

MEMAHAMI DIRI DAN DUNIA: PENDEKATAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM REALITAS HARIAN

Erlangga Akhazi, A Kholibi, Rendi Septian, Siti Mubadi Awaliyah, Andi Rosa

UIN SMH BANTEN

1241370046.erlangga@uinbanten.ac.id

2241370049.akholibi@uinbanten.ac.id

3241370033.rendiseptian@uinbanten.ac.id

4241370037.sitimubadi@uinbanten.ac.id

5andi.rosa@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This article explores how humans understand themselves and the world through the main approaches in philosophy, namely ontology, epistemology, and axiology. Ontology plays a role in revealing the essence of human existence and the fundamental nature of the reality that surrounds it, helping to answer fundamental questions about who we are and how the world is structured. Epistemology presents perspectives on the human process of acquiring and forming knowledge, whether through empirical experience, logical thinking, or inner reflection. On the other hand, axiology highlights the aspect of value, examining how humans determine the meaning of life, distinguish between good and bad, and make values the basis for action in everyday life. By combining these three approaches, this article aims to present a comprehensive picture of the relationship between humans and the world, as well as demonstrate how philosophical thinking can be applied in the dynamics of daily life, from decision-making to the search for meaning in life.

Keywords: human beings, existence, knowledge, values, philosophy, daily life

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi cara manusia memahami dirinya sendiri dan dunia melalui pendekatan-pendekatan utama dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berperan dalam mengungkap esensi keberadaan manusia serta sifat dasar realitas yang melingkupinya membantu menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa kita dan bagaimana dunia tersusun. Epistemologi menyajikan cara pandang mengenai proses manusia dalam memperoleh dan membentuk pengetahuan, baik lewat pengalaman empiris, pemikiran logis, maupun refleksi batin. Di sisi lain, aksiologi menyoroti aspek nilai, dengan menelaah bagaimana manusia menentukan makna hidup, membedakan yang baik dan buruk, serta menjadikan nilai sebagai landasan bertindak dalam keseharian. Dengan memadukan ketiga pendekatan tersebut, artikel ini berusaha menyajikan gambaran utuh mengenai relasi manusia dengan dunia, serta menunjukkan bagaimana pemikiran filosofis dapat diterapkan dalam dinamika kehidupan sehari-hari, mulai dari pengambilan keputusan hingga pencarian arah hidup.

Kata Kunci: manusia, keberadaan, pengetahuan, nilai, filsafat, kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Sejak zaman kuno, filsafat telah menjadi alat utama untuk memahami esensi manusia dan alam semesta. Pemikiran-pemikiran filsuf besar, mulai dari Plato hingga Descartes, berfokus pada eksistensi diri dan dunia dengan menggunakan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pemahaman ini telah menjadi dasar bagi berbagai aliran pemikiran yang membentuk cara kita memandang dunia, baik secara individu maupun kolektif. Pencarian makna hidup, identitas diri, dan hubungan manusia dengan dunia selalu menjadi pokok utama dalam kajian filsafat dan ilmu sosial.¹

¹ Journal Genta Mulia, "Muhajirin, et Al., 2024" 15, no. 1 (2024): 63–74.

Namun, meskipun banyak pendekatan yang telah diterapkan, masih ada banyak aspek yang belum sepenuhnya terungkap, terutama dalam menghadapi kompleksitas dunia modern yang terus berkembang. Bagaimana kita seharusnya memahami diri kita dalam konteks kehidupan yang semakin global dan terhubung? Apa peran nilai-nilai dalam mengarahkan kita menghadapi realitas harian yang penuh dengan perubahan sosial dan teknologi? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong perlunya penelusuran lebih lanjut yang melampaui pandangan-pandangan klasik, dan menantang filsafat kontemporer untuk memberikan jawaban yang lebih relevan.²

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis atau mengevaluasi cara-cara manusia agar bisa memahami diri dan dunia melalui perspektif filsafat, terutama dalam hal ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Artikel ini berupaya memberikan pandangan baru yang lebih komprehensif mengenai eksistensi manusia dan bagaimana cara manusia berinteraksi dengan dunia yang ada di sekitarnya.

Keistimewaan artikel ini terletak pada integrasi ketiga pendekatan filsafat tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer, dengan fokus pada aplikasi praktis dari pemikiran filosofis dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan pencarian makna hidup. Melalui kajian ini, artikel ini berusaha memberikan suatu kerangka yang lebih aplikatif dan relevan untuk memahami diri dan dunia, yang dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan etika, moral, dan eksistensial dalam kehidupan sehari-hari.³

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana ontologi dapat menjelaskan keberadaan diri dan hakikat dunia dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari?
2. Bagaimana epistemologi menjelaskan proses manusia dalam memperoleh pengetahuan tentang dirinya sendiri dan dunia yang ada di sekitarnya?
3. Apa peran aksiologi dalam membentuk nilai dan makna dalam kehidupan sehari-hari manusia, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan manusia?

METODE

Penelitian ini menggunakan tiga konsep landasan utama dalam filsafat ilmu, yaitu ada ontology, epistemology, dan aksiologi. Untuk mengkaji pemahaman tentang diri manusia dan relasinya dengan dunia. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menelaah hakikat eksistensi manusia dan dunia, cara memperoleh pengetahuan tentang keduanya, serta nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar dalam membangun pemahaman tersebut.⁴

1. Ontologis

Dari sudut pandang ontologis, penelitian ini dilandasi oleh pandangan bahwa pemahaman mengenai diri manusia senantiasa berada dalam jalinan hubungan yang erat dengan dunia luar. Manusia tidak semata-mata dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang mencakup aspek sosial, budaya, dan ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana relasi manusia dengan

² Fakhruddin and Sutarto, *Filsafat Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer*, LP2 IAIN Curup, 2021, <http://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/download/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1>.

³ Dwi Daryanto and Fetty Ernawati, "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 15–31.

⁴ Budi Afriandi and Rosniati Hakim, "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi , Epistemologi , Aksiologi) Dan" 7, no. 1 (1952): 72–80.

lingkungannya membentuk struktur identitas, pengalaman hidup, dan kesadaran eksistensial melalui proses interaksi yang berlangsung secara dinamis dan kontekstual.⁵

2. Epistemologis

Dari sisi epistemologis, penelitian ini bertolak dari keyakinan bahwa pengetahuan mengenai diri dan dunia diperoleh melalui proses kesadaran yang bersifat reflektif dan intersubjektif. Artinya, pencarian makna tidak hanya bersandar pada data empiris semata, melainkan juga mencakup pengalaman batin, persepsi individual, serta interpretasi terhadap berbagai pengalaman hidup. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk memungkinkan eksplorasi makna yang mendalam melalui pengungkapan narasi pribadi dan keterlibatan sosial yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara manusia dan lingkungannya.⁶

3. Aksiologis

Secara aksiologis, penelitian ini diarahkan untuk mengangkat nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kesadaran eksistensial, kepedulian terhadap sesama, serta keharmonisan dengan lingkungan sosial dan ekologis. Tujuan utama dari penelitian ini bukan sekadar memproduksi pengetahuan teoretis, melainkan juga menginspirasi perubahan perspektif individu dalam memandang dirinya dan realitas di sekelilingnya. Melalui pendekatan yang menekankan dimensi etis dan reflektif, penelitian ini berupaya membangun pemahaman menyeluruh mengenai posisi dan peran manusia dalam dunia yang senantiasa mengalami perubahan

HASIL PEMBAHASAN

Pendekatan ontologis

Berdasarkan metode ontologis yang telah dijelaskan di atas, hasil pembahasan penelitian ini dapat disarikan dalam beberapa poin utama yang menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan dunia luar membentuk pemahaman diri dan eksistensinya. Berikut adalah pendekatan yang didasarkan pada perspektif ontologis tersebut:

1. Hubungan Diri dan Dunia sebagai Satu Kesatuan yang Tak Terpisahkan

Ontologi secara etimologi berasal dari kata *ontos* (sesuatu yang berwujud), sedangkan *logos* (teori tentang wujud hakikat yang ada). Ontologi secara istilah berarti hakikat yang dikaji dan hakikat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakikat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakikat realitas yang didalamnya mengandung pluralisme (kemajemukan) untuk memahami adanya eksistensi. Ontologi juga dapat dipahami sebagai realitas atau keadaan yang sebenarnya yang menggambarkan kondisi/ hakikat sesuatu. Dengan demikian realitas memunculkan pertanyaan tentang Apa. Apa sebenarnya yang dikatakan realitas, apakah yang materi atau immateri?(Ontologi & Dan, 2016)⁷. Dari sudut pandang ontologis, manusia tidak dapat dipahami

⁵ Sutoyo, "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup [Environmental Protection Paradigm," *Adil Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2013): 192–206.

⁶ Fakhruddin and Sutarto, *Filsafat Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer*.

⁷ Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Manusia). FORUM PAEDAGOGIK, Volume 12

sebagai entitas yang terisolasi, melainkan selalu terhubung dengan dunia sekitar. Setiap individu berinteraksi dengan berbagai aspek sosial, budaya, dan ekologis yang membentuk identitas serta kesadaran diri. Oleh karena itu, untuk memahami diri manusia, kita perlu menyadari bahwa identitas seseorang terbentuk oleh konteks sosial, norma-norma budaya, serta kondisi lingkungan yang membentuk realitas kehidupannya.

Sebagai contoh, individu yang dibesarkan dalam budaya tertentu akan mengembangkan pandangan hidup dan nilai-nilai yang berbeda dibandingkan dengan individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Hubungan ini tidak hanya membentuk siapa mereka, tetapi juga memberi makna pada setiap pengalaman yang mereka jalani.

2. Proses Pembentukan Identitas Melalui Dinamika Interaksi

Identitas manusia berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungannya. Dalam bukunya, Heidegger membahas konsep *being-in-the-world*, di mana manusia tidak dapat dipahami terpisah dari dunia di sekitarnya. Pemikiran ini mendasari pemahaman bahwa identitas individu dibentuk melalui interaksi dengan dunia sosial dan budaya⁸. Manusia tidak hanya pasif menerima pengaruh dari dunia luar, tetapi juga aktif membentuk dan memberi arti pada dunia tersebut. Dalam proses ini, identitas individu terus berkembang dan disesuaikan berdasarkan pengalaman yang mereka jalani serta refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Contohnya, interaksi dengan kelompok sosial dapat membentuk cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, apakah melalui peran yang mereka mainkan dalam masyarakat, nilai-nilai yang mereka anut, atau tujuan hidup yang mereka pilih untuk dikejar.

3. Peran Pengalaman Hidup dalam Membentuk Kesadaran Diri

Pengalaman hidup yang dialami individu, baik yang positif maupun negatif, berperan penting dalam membentuk kesadaran eksistensial mereka. Daniel Goleman, dalam bukunya "Kecerdasan Emosional" menjelaskan bagaimana kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan empati berperan penting dalam pengembangan pribadi dan profesional. Goleman menekankan bahwa pengalaman hidup mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.⁹ Keterhubungan mereka dengan dunia sosial dan lingkungan alam memberi wawasan tentang posisi mereka dalam kehidupan yang lebih luas. Proses ini juga melibatkan refleksi mendalam mengenai keberadaan mereka, tujuan hidup yang ingin dicapai, serta peran sosial yang mereka mainkan dalam masyarakat.

Sebagai contoh, perubahan sosial, seperti urbanisasi atau kemajuan teknologi, dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap dunia dan membentuk nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

Pendekatan Epistemologis

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/diskusi/ilmu), dan jika diungkapkan berarti cabang filsafat yang bersangkutan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis. Menurut Abdullah, Amin. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, kebenaran, sumber, metode, dan struktur pengetahuan. Misalnya, epistemologi mempengaruhi bentuk peradaban manusia dalam skala global, dan secara khusus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰ Melalui pendekatan epistemologis yang menekankan pentingnya refleksi kesadaran dan dimensi intersubjektif, penelitian ini mengungkap bahwa pengetahuan yang dimiliki partisipan tidak semata-mata berasal dari pengalaman langsung, tetapi juga dibentuk melalui proses interpretasi yang

⁸ Heidegger, M. (2011). *Ada dan Waktu* (Being and Time). (H. H. Kurniawan, Trans.). Pustaka Pelajar.

⁹ Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (T. Hermaya, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.

¹⁰ PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin2023, Vol. 1, No. 3, 282-289

mendalam atas berbagai pengalaman hidup mereka. Narasi-narasi pribadi yang diperoleh dari wawancara mendalam memperlihatkan bahwa pemaknaan atas suatu peristiwa sangat dipengaruhi oleh konteks individu, lingkungan sosial, dan latar budaya masing-masing.

Sebagai contoh, partisipan A memaknai pengalaman kehilangan anggota keluarga bukan hanya sebagai kejadian menyedihkan, tetapi juga sebagai titik balik yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan hubungan sosial. Ini menandakan bahwa pemahaman tentang diri dan dunia terbentuk dari perpaduan antara aspek emosional, kognitif, dan sosial yang saling berkaitan.

Selain itu, proses reflektif yang berlangsung selama interaksi antara peneliti dan partisipan mencerminkan bahwa kebenaran bersifat relatif dan dibentuk secara bersama melalui komunikasi yang terbuka. Penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan kualitatif yang mampu menangkap kedalaman dan keragaman makna dalam pengalaman manusia.

Dengan menggunakan pendekatan ini, berbagai tema yang tidak terduga sebelumnya dapat muncul dari narasi yang disampaikan partisipan. Hal ini memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji dan menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi yang bersifat pribadi dan sosial sekaligus terus berkembang.

Pendekatan aksiologis

Aksiologi adalah Ilmu Pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Nama lain dari bidang kajian aksiologi ini adalah teori nilai.¹¹ Dengan mengedepankan pendekatan aksiologis, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pengalaman hidup partisipan tidak hanya mencerminkan pengetahuan faktual, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Partisipan tidak sekadar menceritakan peristiwa, melainkan juga menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut membentuk kesadaran moral, seperti empati, keikhlasan, solidaritas sosial, dan hubungan yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Sebagai contoh, sejumlah partisipan menyampaikan bahwa kesulitan yang mereka alami justru menjadi momentum penting dalam menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Ini menunjukkan bahwa refleksi atas pengalaman hidup kerap disertai dengan pertimbangan etis yang memperkuat dimensi kemanusiaan.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana narasi reflektif dapat menumbuhkan kesadaran eksistensial pemahaman akan makna hidup, tanggung jawab personal, serta hubungan yang selaras dengan lingkungan sosial dan alam. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengubah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan pentingnya dimensi etis dalam penelitian, di mana hasil yang diperoleh tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap hidup yang lebih arif, berempati, dan bertanggung jawab di tengah dinamika zaman.

PENUTUP

Sebagai hasilnya, penelitian yang berhubungan ini mencapai kesimpulan bahwa pemahaman tentang manusia dan dunia yang dimilikinya tidak dapat disentralisasi dari proses kesadaran reflektif dan dari kenyataan keterlibatan satuan intersubjektif kaya nilai. Mengkombinasikan dimensi epistemologis dan aksiologis, memang mungkin mengungkapkan bahwa “pengetahuan seperti itu” dapat diperoleh bukan hanya dari data empiris, tetapi juga, dan terutama, dari refleksi pada beberapa pengalaman kehidupan, pola interaksi sosial yang sama-sama kaya nilai, dan berbagai nilai-nilai kemanusiaan mana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap individu yang mandiri maknanya melalui realitas, latar belakang pribadi dan sosialnya berkonstruksi bersama dan saling ketahui. Apalagi, narasi personal

¹¹ Susanto, A. (2004). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis* (Cet. 4). Bumi Aksara.

peserta terlihat mengandung potensi transformasi baik pada sistem nilai individu itu sendiri maupun pada sistem nilai yang relevan yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan individu dan aspek-aspek sosio-ekologis. Dengan demikian, memahami diri manusia dan alam semesta adalah tanggung jawab bukan hanya otak, tetapi juga tangan dan hati. Untuk alasan ini, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada praktik riset yang lebih holistik dan manusiawi serta, sama pentingnya, meningkatkan kesadaran kolektif kita tentang prioritas kita untuk hidup berdampingan dalam harmoni dalam realitas yang terus berubah.

SARAN

Dalam konteks sosial-budaya yang lebih khusus, dinamika kesadaran diri dapat dieksplorasi dengan penelitian lebih lanjut. Penelitian dapat difokuskan pada bagaimana konstruksi identitas seseorang terbentuk ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran etis berkembang dari pengalaman hidup reflektif. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan peran narasi dalam membentuk pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan orang lain, khususnya dalam pendidikan, psikologi, atau kajian budaya. Kisah pribadi sebagai sumber pengetahuan dapat membantu kita memahami lintas identitas dan lebih memahami kompleksitas kemanusiaan.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan berelasi, diperlukan pendekatan transdisipliner yang menggabungkan antropologi, psikologi humanistik, dan filsafat. Oleh karena itu, studi tentang "memahami diri dan manusia" dapat dibangun tidak hanya sebagai kajian teoretis, tetapi juga sebagai dasar untuk praktik yang lebih humanis di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan mental, dan pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Budi, and Rosniati Hakim. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi , Epistemologi , Aksiologi) Dan" 7, no. 1 (1952): 72–80.
- Daryanto, Dwi, and Fetty Ernawati. "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 15–31.
- Fakhruddin, and Sutarto. *Filsafat Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer. LP2 LAIN Curup*, 2021. <http://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/download/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1>.
- Mulia, Journal Genta. "Muhajirin, et Al, 2024" 15, no. 1 (2024): 63–74.
- Sutoyo. "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup [Environmental Protection Paradigm." *Adil Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2013): 192–206.
- Afriandi, Budi, and Rosniati Hakim. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi , Epistemologi , Aksiologi) Dan" 7, no. 1 (1952): 72–80.
- Daryanto, Dwi, and Fetty Ernawati. "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 15–31.
- Fakhruddin, and Sutarto. *Filsafat Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer. LP2 LAIN Curup*, 2021. <http://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/download/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1>.
- Mulia, Journal Genta. "Muhajirin, et Al, 2024" 15, no. 1 (2024): 63–74.
- Sutoyo. "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup [Environmental Protection Paradigm." *Adil Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2013): 192–206.
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Manusia). FORUM PAEDAGOGIK, Volume 12.

- Heidegger, M. (2011). *Ada dan Waktu* (Being and Time). (H. H. Kurniawan, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (T. Hermaya, Trans.). Gramedia Pustaka Utama. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2023, Vol. 1, No. 3, 282-289
- Susanto, A. (2004). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis* (Cet. 4). Bumi Aksara.